

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

UMKM bisa disebut juga dengan Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan salah satu usaha yang menjadi pondasi yang cukup berdampak pada pertumbuhan perekonomian negara- negara. Setiap negara harus memiliki sektor UMKM yang sangat kuat karena sangat penting untuk membangun sektor industri dan distribusi yang kokoh dalam perekonomian, maka dari itu kinerja dan pertumbuhan UMKM itu sangatlah penting untuk pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan (Ye & Kulathunga, 2019).

Dalam situasi tersebut perkembangan bisnis di dunia saat ini dan juga perkembangan sektor industri yang mana sekarang sudah mencapai revolusi industri 4.0 cukup menggembirakan sehingga pengembangan UMKM dapat berkembang pesat di Indonesia seiring dengan menggunakan teknologi yang semakin canggih digunakan dalam dunia UMKM itu sendiri.

Namun, di era Industri 4.0 UMKM dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan dan kompetitif, terutama dengan meningkatnya adopsi teknologi digital dan kebutuhan pengelolaan keuangan yang lebih kompleks. Perkembangan ekonomi digital pada industri 4.0 ini juga memberikan tantangan terhadap kinerja UMKM sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia karena kurangnya kapasitas pemangku UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital dalam memasarkan produk/jasa lainnya. Keterbatasan infrastruktur dan tenaga kerja tidak terampil juga menjadi kendala bagi perkembangan ekonomi digital nasional (Del Rosa dkk., 2022).

UMKM saat ini sangat berperan penting dan strategis dalam struktur perekonomian nasional. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Bapak Dr. (H.C.) Ir. Airlangga Hartarto, M.B.A., M.M.T mengatakan “*UMKM merupakan pilar penting bagi perekonomian Indonesia itu sendiri, berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, Jumlah UMKM saat ini sudah mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07 atau senilai dengan 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi*”. Mengingat betapa pentingnya peran UMKM itu sendiri, pemerintah berusaha untuk memudahhi dan mendukung kemajuan UMKM. Upaya tersebut terus dilakukan, terlebih lagi saat itu kondisi UMKM sempat menurun pada tahun 2020-2021, yaitu dua tahun pertama terjadinya pandemi COVID-19 pada saat itu.

Berdasarkan hasil Survei yang dilakukan oleh United Nations Development Programme (UNDP) dan Lembaga Penyelidik Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia (LPEM UI). Pada saat itu lebih dari 48% UMKM menghadapi masalah bahan baku, 77% kehilangan pendapatan, 88% UMKM kehilangan permintaan produk, dan bahkan 97% UMKM kehilangan aset. Dapat dilihat pada gambar berikut ini.



*Sumber* : (Siaran Pers Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2022, 2022)

### **Gambar 1. 1 Permasalahan pada UMKM pada tahun 2020-2021**

Berdasarkan permasalahan UMKM pada tahun 2020-2021 diatas melihat tantangan yang banyak dihadapi oleh UMKM pun pada saat ini di industri era 4.0 juga terdapat banyak tantangan, maka diperlukan langkah-langkah strategis agar para pelaku UMKM dapat menjaga keberlangsungan usaha (*Business Sustainability*). *Business Sustainability* adalah sebuah yang memiliki tujuan pada pencapaian kinerja jangka panjang. Dalam kegiatan usaha orientasi pada pencapaian kinerja jangka panjang menjadi sangat penting, karena jika sebuah usaha tidak dikelola dengan baik akan berakibat pada usaha tersebut cenderung bergerak ditempat saja dan stuck serta tidak memiliki arah yang jelas. (Puspitaningtyas, 2017). Berdasarkan *resource based theory* perusahaan akan memperoleh keunggulan kompetitif dan mencapai kinerja optimal dengan memiliki, memelihara, dan meningkatkan aset strategis. Aset strategis di sini dapat berupa aset berwujud atau tidak berwujud yang telah dimiliki oleh perusahaan atau UMKM dan dikembangkan serta diberdayakan oleh perusahaan untuk

mempertahankan strategi kompetitif yang menguntungkan (Wernerfelt, 1984). Dapat disimpulkan disini bahwa pelaku UMKM harus dapat mengoptimalkan aset tidak berwujud yang dimiliki yaitu berupa ilmu pengetahuan, kompetensi, ide kreatif, maupun keterampilan, agar dapat mengembangkan UMKM lebih optimal dalam memberikan keuntungan terutama pada era 4.0 yang terjadi pada saat ini.

Pemahaman terkait keuangan Syariah atau bisa disebut *sharia financial literacy* itu juga merupakan aset tidak berwujud yang harus dimiliki oleh pelaku UMKM. Pemahaman terkait keuangan syariah di Indonesia terhadap produk dan jasa keuangan syariah saat ini menjadi faktor penting dalam mendorong literasi keuangan syariah. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat. Tabel dibawah ini merupakan data terbaru yang dikeluarkan OJK dari Hasil SNLIK 2024 yang bekerja sama dengan (BPS) Tentang Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan.

**Tabel 1.1 Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan**

Indeks	2022	2024
Literasi	49,68%	65,43%
Inklusi	85,10%	75,02%
Gap	35,42%	9,59%

*Sumber* : (Siaran Pers Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2022-2024)

Dari data yang ada pada tabel 1.1 diatas menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 65,43% persen, pada tahun 2024 naik dibandingkan tahun 2022 yang hanya 49,68% persen. Akan tetapi indeks inklusi keuangan tahun 2024 mencapai 75,02% persen menurun dibandingkan periode SNLIK sebelumnya pada tahun 2022 yaitu 85,10% persen.. Akan tetapi untuk Indeks Literasi Keuangan Syariah dan Inklusi keuangan syariah pada tahun 2022 sampai 2024 itu sendiri masih rendah untuk literasi keuangan syariah masih dibawah 50% dan untuk inklusi keuangan syariah itu masih dibawah 50%. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.2 Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah**

Indeks Syariah	2022	2024
Literasi	9,14%	39,11%
Inklusi	12,12%	12,88%
Gap	2,98%	26,23%

*Sumber :* ( Siaran Pers Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2022, 2024)

Berdasarkan data dari kedua tabel diatas yakni tabel 1.1 dan tabel 1.2 dari hasil survei OJK bersama BPS, Survei Nasional Literasi Inklusi Keuangan (SNLIK) Yang telah dilakukan, bisa kita bandingkan pada tahun 2022 misalnya gap antara tingkat literasi keuangan Umum adalah 65,43% persen, sedangkan untuk literasi keuangan syariahnya hanya mencapai angka 39,11% persen. Jadi masih ada gap sekitar 26,32% persen. Yang artinya tingkat literasi keuangan syariah itu masih

rendah dibandingkan literasi keuangan umum dan dari gap itu dapat disimpulkan bahwa hanya 9 dari 100 orang yang benar benar melakukan keuangan secara syariah. Sementara itu total populasi muslim di Indonesia mencapai 86,7%. Artinya, sekitar 77,56% penduduk muslim Indonesia belum memiliki pengetahuan yang baik tentang keuangan syariah. Tingkat literasi keuangan syariah Indonesia terlihat meningkat dari tahun 2022 hingga 2024, namun peningkatan yang terjadi hanya sebesar 0,76% dalam kurun waktu 2 tahun. Adapun tingkat inklusi keuangan syariah baru mencapai 12,88% persen pada tahun 2024, masih tertinggal jauh dari tingkat inklusi keuangan secara umum yang mencapai 75,02% persen. Dengan meningkatkan literasi keuangan syariah nantinya diharapkan keuangan syariah menjadi solusi praktik keuangan yang mengarah pada Riba. Yang bisa dikatakan pada saat ini keuangan syariah di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam masih memiliki pangsa pasar yang kecil. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mendanai pelaku ekonomi, yang tidak hanya pada sektor perbankan syariah (Abbas, 2019), melainkan pula sektor UMKM, agar UMKM dapat menjaga keberlangsungan usaha mereka dan juga dapat mengambil keputusan yang lebih baik dan menghindari investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas (gharar).

Disini lain pula keberlanjutan usaha pada UMKM saat ini erat kaitannya dengan peningkatan kinerja bisnis. Era Industri 4.0, dimana manusia harus mengikuti perkembangan teknologi, memerlukan strategi bisnis berbasis digital untuk meningkatkan kinerja bisnis dan menjaga kelangsungan operasional bisnis. Saat ini arus informasi dan teknologi sangat pesat. Menurut data badan pusat

statistika (BPS) Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, dan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2024 diperkirakan berjumlah 281,603,8 miliar jiwa. Dari data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024 yang dirilis APJII, maka tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5%.. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia adalah pengguna internet dan aktif menggunakan media sosial. Mayoritas pengguna internet di Indonesia berusia antara 18 dan 34 tahun. Namun tingginya presentase pengguna internet dari tahun ke tahun di Indonesia tidak bisa dibandingkan dengan perilaku dan pemahaman terhadap penggunaan internet secara bijak.

Pelaku UMKM perlu memiliki keterampilan digital agar berkomunikasi dan memiliki akses tanpa batas (Edward dkk., 2023). Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Setiawan, Susetyo, & Pranajaya (2021) ada kebutuhan mendesak untuk mendorong UMKM berevolusi dari usaha tradisional menjadi usaha digital dengan menggunakan berbagai platform digital. Hal ini disebabkan oleh terus pesatnya perkembangan teknologi digital. Tantangannya adalah bahwa pengetahuan dan keterampilan digital tidak terdistribusi secara merata di semua tempat. Banyak UMKM yang belum mampu memanfaatkan potensi teknologi digital secara maksimal. Selain itu, pandemi COVID-19 dan pembatasan aktivitas masyarakat selama dua tahun terakhir telah menurunkan penjualan secara keseluruhan dan melemahkan kinerja UMKM. COVID-19 menjadi batu loncatan

bagi pelaku UMKM untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana meningkatkan promosi dan penjualan melalui pemasaran digital. Oleh karena itu, penting bagi usaha kecil dan menengah (UMKM) untuk memiliki literasi digital untuk menjaga keberlanjutan usaha (sustainability).

Saat ini, hanya ada sedikit penelitian mengenai pengaruh literasi digital terhadap keberlanjutan UMKM. Sebagian besar penelitian berfokus pada pengaruh literasi digital terhadap kinerja UMKM. Contohnya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Del Rosa dkk., 2022), (Widiastuti dkk., 2021), (Suryani dkk., 2022), dan (Hastuti dkk., 2021). Penelitian yang dilakukan (Suryani dkk., 2022) menemukan bahwa literasi digital mempunyai dampak positif terhadap kinerja UMKM. Nah dapat disimpulkan bahwa literasi digital dan penerapan teknologi digital berdampak terhadap kinerja UMKM. Penelitian di atas menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor yang terlibat dalam penerapan teknologi baru dan dampaknya terhadap hasil bisnis.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Ismah dkk., 2020) Secara umum mereka menekankan perlunya dukungan dan pelatihan dalam pengembangan UMKM di era digital, dan bahwa melalui pemahaman dan keterampilan yang diberikan kepada para pelaku UMKM, mereka dapat memberikan peningkatan kinerja bisnis mereka dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas. Lalu selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Farhan beserta teman-temannya (Farhan dkk., 2022). Mereka menemukan bahwa literasi digital berdampak pada kinerja UMKM di sektor makanan dan minuman. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan

teknologi digital dapat berdampak pada peningkatan kinerja UMKM. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya (Fitriasari dkk., 2021) yang menemukan bahwa literasi digital tidak berdampak terhadap peningkatan kinerja pada UMKM. Artinya, meskipun adopsi inovasi digital (literasi digital) penting, namun hal tersebut belum tentu berdampak langsung terhadap kinerja UMKM di masa pandemi, dan pemanfaatan literasi juga perlu diselaraskan dengan strategi untuk melancarkan inovasi digital pada waktu yang tepat dan platform yang sesuai.

Penelitian saya memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya, yang umumnya menitikberatkan pada pengaruh literasi digital terhadap kinerja UMKM, seperti yang dilakukan oleh Del Rossa dkk, (2022), Widiastuti dkk, (2021), Suryani dkk, (2022), dan Farhan dkk, (2022). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi digital berdampak positif terhadap performa usaha, namun belum banyak yang mengkaji kaitannya dengan keberlanjutan bisnis para pelaku UMKM. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan literasi keuangan syariah sebagai variable independen yang belum banyak digunakan dalam konteks keberlanjutan UMKM, khususnya pada UMKM berbasis masyarakat muslim.

Dengan fokus pada Kelurahan Cipayung Jaya, Kota Depok, penelitian ini juga menghadirkan kontribusi baru dalam konteks local yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini menjadi lebih relevan karena dilakukan dalam kerangka era industry 4.0, dimana penguasaan teknologi digital dan literasi keuangan menjadi kebutuhan mendesak bagi keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah. Oleh karena itu, Kebaruan dari penelitian ini terletak pada, penggunaan variable

keberlanjutan bisnis sebagai outcome utama, lalu penggabungan literasi digital dan literasi keuangan syariah sebagai faktor yang mempengaruhi, serta pendekatan kontekstual yang spesifik pada wilayah dan tantangan UMKM masa kini dalam era digital.

Tantangan utama yang dihadapi UMKM di Kelurahan Cipayung Jaya adalah literasi keuangan dan literasi digital yang masih rendah. Banyak pelaku UMKM yang masih mengandalkan pencatatan manual, kesulitan dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha, dan tidak memiliki perencanaan keuangan yang matang. Hal ini menyebabkan UMKM rentan terhadap ketidakstabilan finansial dan sulit untuk mengajukan pendanaan formal.

Di sisi lain, perkembangan teknologi yang cepat menuntut UMKM untuk beradaptasi dengan literasi digital. Pemasaran kini bergeser ke media sosial, transaksi menggunakan dompet digital, dan operasional bisnis makin banyak yang berbasis *cloud*. Sayangnya, tidak semua UMKM di Cipayung Jaya memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi ini secara optimal. Kesenjangan digital ini menghambat mereka untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi, dan bersaing dengan usaha lain yang sudah lebih maju secara digital.

Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan signifikan dalam cara bisnis dijalankan. Teknologi seperti kecerdasan buatan, big data, dan Internet of Things (IoT) telah mengubah cara UMKM beroperasi. UMKM yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan ini akan kesulitan untuk bertahan. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kunci untuk membantu UMKM beradaptasi dengan

perubahan yang cepat dan memanfaatkan peluang yang ada di pasar. Dengan meningkatkan pelaku literasi digital, UMKM dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan pengalaman pelanggan.

UMKM pada Kota Depok untuk UMKM itu sendiri dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan pertumbuhan UMKM yang begitu pesat. Bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

**Table 1.3 Jumlah UMKM Kota Depok**

Jumlah UMKM Kota Depok		
2021	2022	2023
13.916	11.429	15.180

Sumber : (Badan Pusat Statistika)

DI Kelurahan Cipayung Jaya, Kota Depok, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan. Pada Juli 2024 Kelurahan Cipayung Jaya, Kota Depok melaksanakan musyawarah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk membentuk kepengurusan UMKM wilayahnya di Saung Jalan Rawasari, RW 5, Kelurahan Cipayung Jaya Jaya, Kelurahan Cipayung Jaya, Kota Depok. Menurut Kepala Seksi (Kasi) Ekonomi dan Pembangunan (Ekbang) Kelurahan Cipayung Jaya Jaya, Roih Soleh “*Terdapat 73 pelaku usaha yang terdata di UMKM Kelurahan Cipayung Jaya Jaya, namanya UMKM CERIA Cipayung Jaya Jaya, Eksis/Enerjik, Ramah, Inovatif, Aktif/Aktual*”.

Berdasarkan kajian literatur, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait literasi digital dan keberlangsungan usaha. Penelitian

yang dilakukan oleh Suryani dkk. (2022) menemukan bahwa literasi digital memiliki dampak positif terhadap kinerja UMKM. Ismah dkk. (2020) menekankan pentingnya dukungan dan pelatihan bagi pelaku UMKM di era digital untuk meningkatkan kinerja bisnis. Selanjutnya, Farhan dkk. (2022) juga mengungkapkan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap kinerja UMKM di sektor makanan dan minuman. Namun, temuan tersebut berbeda dengan penelitian Fitriyani dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa literasi digital tidak selalu berdampak langsung terhadap kinerja UMKM, khususnya di masa pandemi.

Berdasarkan hasil-hasil tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (research gap) bahwa sebagian besar kajian terdahulu masih memfokuskan pada hubungan literasi digital dengan kinerja UMKM, bukan pada keberlanjutan bisnis sebagai outcome utama. Selain itu, variabel literasi keuangan syariah masih jarang dikaji secara bersamaan dengan literasi digital, khususnya pada UMKM berbasis masyarakat muslim di wilayah tertentu. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penggunaan variabel keberlanjutan bisnis sebagai fokus utama, penggabungan literasi keuangan syariah dan literasi digital sebagai faktor yang mempengaruhi, serta pengambilan konteks spesifik di Kelurahan Cipayung Jaya, Kota Depok. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru bagi pengembangan strategi UMKM dalam menghadapi tantangan era industri 4.0.

Berdasarkan beberapa temuan diatas penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai literasi keuangan syariah dan literasi digital mempengaruhi keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di era

Industri 4.0. Pada Kelurahan Cipayung Jaya Kota Depok itu sendiri. Dalam konteks yang semakin kompleks dan dinamis ini, penting untuk mengeksplorasi hubungan antara kedua jenis literasi tersebut dan dampaknya terhadap kinerja serta daya saing UMKM. Dengan memahami hubungan ini secara mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang konkret dan aplikatif bagi pelaku UMKM, sehingga mereka dapat mengimplementasikan strategi yang lebih efektif dalam pengelolaan keuangan secara syariah dan pemanfaatan teknologi digital.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan program untuk mendukung pengembangan UMKM. Dengan rekomendasi berbasis data dan analisis komprehensif, pemerintah dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing UMKM dengan lebih baik, baik dalam bentuk pelatihan, akses keuangan, dan infrastruktur digital yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing UMKM. Atas dasar latar belakang tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN SYARIAH DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP KEBERLANJUTAN BISNIS UMKM PADA ERA INDUSTRI 4.0 DI KELURAHAN CIPAYUNG JAYA KOTA DEPOK”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian penjelasan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Masih rendahnya tingkat literasi keuangan syariah dikalangan pelaku UMKM di Kelurahan Cipayung Jaya Kota Depok, meskipun Indonesia mayoritas penduduknya beragama islam.
2. Kurangnya pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM di Kelurahan Cipayung Jaya Kota Depok dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk mendukung keberlanjutan bisnis.
3. Belum adanya kajian komprehensif mengenai pengaruh literasi keuangan syariah dan literasi digital secara simultan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Kelurahan Cipayung Jaya Kota Depok.

### **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada pelaku UMKM di Kelurahan Cipayung Jaya, Kota Depok, dengan fokus pada pengaruh literasi keuangan syariah dan literasi digital terhadap keberlanjutan bisnis UMKM. Penelitian ini tidak membahas faktor lain di luar kedua variabel tersebut. Data diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian penjelasan latar belakang di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah yang akan di angkat untuk di teliti, yaitu :

1. Apakah literasi keuangan syariah berpegaruh secara parsial terhadap keberlanjutan bisnis pelaku UMKM di era Industri 4.0?

2. Apakah literasi digital berpengaruh secara parsial terhadap keberlanjutan bisnis pelaku UMKM di era Industri 4.0?
3. Apakah literasi keuangan syariah dan literasi digital berpengaruh secara simultan terhadap keberlanjutan bisnis pelaku UMKM di era Industri 4.0 ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa uraian rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka peneliti dapat membuat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan syariah secara parsial terhadap keberlanjutan bisnis pelaku UMKM di era Industri 4.0.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi digital secara parsial terhadap keberlanjutan bisnis pelaku UMKM di era Industri 4.0.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel literasi keuangan syariah dan literasi digital secara simultan terhadap keberlanjutan bisnis pelaku UMKM di era Industri 4.0.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sebagaimana uraian latar belakang di atas, dapat di ambil beberapa manfaat dari penelitian kali ini yaitu :

1. Bagi Lembaga Keuangan Syariah

Penelitian ini memberikan wawasan komprehensif mengenai tingkat literasi keuangan syariah dan kebutuhan pelaku UMKM di Kelurahan Cipayung Jaya, Kota Depok. Informasi ini sangat berharga bagi lembaga keuangan syariah dalam mengembangkan produk dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan UMKM, serta membantu mereka dalam merancang

program edukasi dan pendampingan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu lembaga keuangan syariah dalam mengidentifikasi peluang pasar dan strategi penetrasi yang lebih tepat untuk melayani segmen UMKM.

## 2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat dalam pengambilan kebijakan dan penyusunan program-program pengembangan UMKM di era industri 4.0. Pemahaman mendalam tentang pengaruh literasi keuangan syariah dan literasi digital terhadap keberlanjutan bisnis UMKM dapat membantu pemerintah dalam merancang program pelatihan dan pendampingan yang lebih terarah. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan berharga bagi pemerintah dalam mengalokasikan sumber daya dan merancang regulasi yang mendukung perkembangan UMKM terutama di Kelurahan Cipayang Jaya Kota Depok di era digital..

## 3. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam memahami dinamika perkembangan UMKM di era industri 4.0, khususnya dalam konteks ekonomi syariah. Melalui penelitian ini, penulis dapat mengembangkan kemampuan analitis dan pemahaman mendalam tentang hubungan antara literasi keuangan syariah, literasi digital, dan keberlanjutan bisnis. Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini juga dapat menjadi bekal berharga bagi penulis dalam mengembangkan karir di bidang ekonomi syariah atau kewirausahaan.. Selain itu, penelitian ini

berguna bagi penulis untuk memenuhi tugas akhir untuk mendapatkan gelar S1 pada Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

#### 4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya literasi keuangan syariah dan literasi digital dalam menjalankan usaha di era modern. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat yang ingin memulai atau mengembangkan usaha dengan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya adaptasi teknologi digital dan pengelolaan keuangan berbasis syariah dalam mendorong minat usaha.

#### 5. Bagi Perkembangan Ilmu Ekonomi Syariah

penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan badan ilmu ekonomi syariah, khususnya dalam konteks UMKM di era digital. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang penerapan prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan bisnis modern, serta memberikan bukti empiris tentang pentingnya literasi keuangan syariah dan literasi digital dalam mendukung keinginan usaha.